

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DIRECT INSTRUCTION* DENGAN
METODE *DRILL* GUNA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS IX E SEMESTER I
SMP NEGERI 1 TAMPAKSIRING
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**NI WAYAN SUTARSIH
NIP. 19711202 199903 2 007
TEMPAT TUGAS: SMP NEGERI 1 TAMPAKSIRING**

ABSTRACT

This research is a classroom action research that aims to improve mathematics learning achievement of students of class IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring in the first semester of the 2018/2019 academic year through the use of the Direct Instruction learning model with the drill method in the learning process. Data in this study were collected by learning achievement tests. The data analysis method is descriptive.

The results obtained from this study can be described as complete as follows: the results obtained initially were 68.93 with learning completeness reaching only 36.36%, in the first cycle increasing to 74.54 with completeness learning reaching 72.72% and at second cycle increased to 81.51 with mastery learning reached 100%. These results after an analysis using descriptive analysis concluded that the mathematics learning achievement of students of class IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring in the first semester of 2018/2019 academic year could be improved through the application of the Direct Instruction learning model using the drill method.

Keywords: Direct Instruction Learning Model, Drill Method, Learning Achievement

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa kelas IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring pada semester I tahun pelajaran 2018/2019 melalui penggunaan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan metode *drill* dalam proses pembelajaran. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini penggambaran secara lengkap dapat dijabarkan sebagai berikut: hasil yang diperoleh pada awalnya 68,93 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 36,36%, pada siklus I meningkat menjadi 74,54 dengan ketuntasan belajar mencapai 72,72% dan pada siklus II meningkat menjadi 81,51 dengan ketuntasan belajar mencapai 100%. Hasil tersebut setelah dilakukan analisis menggunakan analisis deskriptif diperoleh kesimpulan bahwa prestasi belajar Matematika siswa kelas IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring pada semester I tahun pelajaran 2018/2019 dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Direct Instruction dengan metode drill*.

Kata kunci: Model Pembelajaran Direct Instruction, Metode Drill, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan pada dasarnya membuat murid memiliki kompetensi

tamatan sesuai jenjang sekolah, yaitu pengetahuan, nilai, sikap, dan

kemampuan melaksanakan tugas atau mempunyai kemampuan untuk mendekati dirinya dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan daerah. Sementara itu, kondisi pendidikan di negara kita dewasa ini, lebih diwarnai oleh pendekatan yang menitikberatkan pada model belajar konvensional seperti ceramah sehingga kurang mampu merangsang murid untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Suasana belajar seperti itu, semakin menjauhkan peran pendidikan dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan masyarakat yang cerdas (Kosasih Djahiri, 1993:43).

Lampiran Permendiknas RI No. 22 (2006, 416) juga menyebutkan bahwa, untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga, atau media lainnya. Sementara itu, dalam Permendiknas RI No. 41 (2007: 6) disebutkan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Keberhasilan proses pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh

kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran tersebut. Kadang ada guru yang disebut pintar tetapi lemah dalam menyampaikan pengetahuan dan pemahaman yang ada dalam dirinya maka tentu proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik. Kadang ada guru yang disebut tidak terlalu pintar tetapi dalam menyampaikan dan mengelola pembelajaran lebih kreatif dan memahami cara penyampaiannya bisa jadi menyebabkan proses pembelajaran akan berhasil dengan baik. Di antara keduanya tentu yang paling sesuai adalah memiliki kemampuan profesionalisme keguruan dan mampu menyampaikan dengan baik demi terciptanya proses dan tujuan pembelajaran yang diharapkan untuk mampu meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Keterampilan dan kecermatan guru dalam memilih metode untuk setiap pembelajaran sangat penting karena mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran, hasil belajar dan keaktifan anak. Yang tidak kalah pentingnya adalah pemahaman guru tentang proses pembelajaran dapat berlangsung aktif, kreatif, dan menarik jika dalam diri siswa tumbuh rasa ingin tahu, mencari jawaban atas pertanyaan, memperluas dan memperdalam pemahaman dengan menggunakan metode yang efektif. Rasa ingin tahu siswa muncul dan terlihat ketika sudah mulai mengajukan

pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan inilah nantinya yang akan menjadi bahan pembelajaran untuk dicari jawabannya bersama-sama antara guru dan siswa. Agar mampu menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan siswa dan memberikan dampak yang baik terhadap kelangsungan pembelajaran mereka, seorang guru harus benar-benar memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi yang diajarkan sehingga dia layak disebut seorang guru yang kompeten.

Suatu pembelajaran akan bermakna ketika para siswa ikut berperan aktif dalam kegiatan di kelas. Peran serta keaktifannya tersebut akan menumbuhkan berbagai hal yang positif bagi dirinya. Seperti kepercayaan diri, sikap sosial dan tanggung jawab. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya peran guru teramat sangat diperlukan, terutama ketika memutuskan model pembelajaran seperti apa yang sekiranya tepat untuk diterapkan di dalam kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar pendidikan Matematika pada umumnya selalu menjadi kurang menarik bagi siswa karena dianggap sebagai pelajaran yang membosankan yang memerlukan latihan-latihan banyak yang monoton, sehingga membuat murid jauh semakin jenuh. Sehubungan dengan proses pembelajaran yang berlangsung di SMP Negeri 1 Tampaksiring dari hasil pengumpulan

data awal didapat nilai rata-rata siswa kelas IX E pada mata pelajaran Matematika hanya mencapai 68,93 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 36,36%. Hasil tersebut tentu tidak sesuai dengan harapan keberhasilan pendidikan yang ditetapkan yaitu 75,00. Tentang pelajaran yang disampaikan, jika pelajaran sempat diterima peserta didik dan belum berhasil, boleh jadi penyebabnya dikarenakan keterbatasan kemauan guru dalam menerapkan semua keilmuan yang dikuasai demi pencapaian hasil maksimal dalam pembelajaran

Selanjutnya peneliti/guru melaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* (pengajaran langsung) dengan metode *drill* supaya dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa khususnya siswa kelas IX E di SMP Negeri 1 Tampaksiring pada semester I tahun pelajaran 2018/2019.

Rohman dalam blog-nya mengemukakan, pembelajaran *Direct Instruction* (pengajaran langsung) dengan metode *drill* adalah strategi mengajar yang mengkombinasikan rasa ingin tahu siswa. Penggunaan strategi ini untuk meningkatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan belajar. Penerapan strategi pembelajaran *Direct Instruction* (pengajaran langsung) dengan metode *drill* ini merupakan upaya untuk

membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Dorongan itu berkembang melalui proses merumuskan pertanyaan, merumuskan masalah, mengamati, dan menerapkan informasi baru dalam meningkatkan pemahaman mengenai sesuatu masalah. Rasa ingin tahu itu terus ditumbuhkan untuk meningkatkan semangat bereksplorasi sehingga siswa belajar secara aktif (<http://:hipni.blogspot.com>).

Pembelajaran kooperatif pertama kali muncul dari para filosofis di awal abad Masehi yang mengemukakan bahwa dalam belajar seseorang harus memiliki pasangan atau teman sehingga teman tersebut dapat diajak untuk memecahkan suatu masalah. Menurut Lie (2002:12), model pembelajaran kooperatif atau disebut juga dengan pembelajaran gotong-royong merupakan sistem penganjuran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur. Sedangkan Solihatin dan Raharjo (2007:4) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama atau dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Pengelompokkan heterogenitas (kemacam-ragaman) merupakan ciri yang menonjol dalam model pembelajaran gotong-royong. Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang sosial ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok dalam pembelajaran kooperatif terdiri dari satu orang berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok berkemampuan akademis kurang.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Kelompok terdiri dari 5 siswa dilakukan jika jumlah siswa dalam kelas tidak memenuhi target untuk dibentuk kelompok dengan jumlah anggota 4 siswa. Thomson mengatakan bahwa maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, suku atau bentuk perbedaan lainnya yang seringkali membuat siswa merasa berbeda satu sama lain (Karuru, 2003). Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Menurut Slavin, pada pembelajaran kooperatif digunakan

keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya dengan baik, siswa diberi lembar kerja kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Karuru, 2003).

Model Pembelajaran *Direct Instruction* (model pengajaran langsung) ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (2001), yang menyatakan bahwa “*The Direct Instruction model was specifically designed to promote student learning of procedural knowledge and declarative knowledge that is well structured and can be taught in a stepby-step fashion.*” Sedangkan Carin (1993) berpendapat bahwa *Direct Instruction* secara sistematis menuntun dan membantu siswa untuk melihat hasil belajar dari masing-masing tahap demi tahap. sementara Kardi (2001) mendefinisikan “Model Pembelajaran Langsung (MPL) adalah suatu strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan konsep

dan keterampilan.” Apabila guru menggunakan model pembelajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggungjawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi atau keterampilan, menjelaskannya kepada siswa, pemodelan/mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik (Adnyana, 2006).

Model pengajaran langsung memiliki ciri-ciri seperti berikut (Kardi dan Nur, 2000c:3). (1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian hasil belajar. (2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran. (3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil (Trianto: 2007:29).

Pada setiap model pengajaran memiliki sintaks atau fase-fase pengajaran yang berbeda antara satu model pengajaran dengan model pengajaran yang lain. Model pengajaran langsung memiliki lima fase yang sangat penting, yaitu guru mengawali pengajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk

menerima penjelasan guru. Selanjutnya diikuti oleh presentasi materi ajar yang diajarkan atau demonstrasi tentang keterampilan tertentu. Pelajaran itu termasuk juga pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa.

Dalam buku Nana Sudjana, metode *drill* adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama (<http://www.sarjanaku.com>).

Dari sumber <http://jindauksw.blogspot.com> yang peneliti kutip, metode *drill* merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari anak sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kata latihan mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang, akan tetapi bagaimanapun juga antara situasi belajar yang pertama dengan situasi belajar yang realistik, ia akan berusaha melatih keterampilannya. Bila situasi belajar itu diubah-ubah kondisinya sehingga menuntut respons yang berubah, maka keterampilan akan lebih disempurnakan.

Dari definisi metode mengajar, maka metode *drill* adalah suatu cara

mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dimana anak melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan secara berulang-ulang, agar anak memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari sebelumnya.

Ada keterampilan yang dapat disempurnakan dalam jangka waktu yang pendek dan ada yang membutuhkan waktu cukup lama. Perlu diperhatikan latihan itu tidak diberikan begitu saja kepada anak tanpa pengertian, jadi latihan itu didahului dengan pengertian dasar.

Dalam <http://jindauksw.blogspot.com> metode *Drill* wajar digunakan untuk:

1. Kecakapan motoris, misalnya : menggunakan alat-alat (musik, olahraga, menari, pertukangan dan sebagainya).
2. Kecakapan mental, misalnya: Menghafal, menjumlah, menggalikan, membagi dan sebagainya.

Pada sumber di atas juga dijelaskan mengenai metode *Drill* dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk gerak, yaitu sebagai berikut:

- a. Gerak *Inquiry* (kerja kelompok)
Gerak ini dilakukan dengan cara mengajar sekelompok anak didik untuk bekerja sama dan memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan.
- b. Gerak *Discovery* (penemuan)

Dilakukan dengan melibatkan anak didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi.

c. Gerak *Micro Teaching*

Digunakan untuk mempersiapkan diri anak didik sebagai calon guru untuk menghadapi pekerjaan mengajar di depan kelas dengan memperoleh nilai tambah atau pengetahuan, kecakapan dan sikap sebagai guru.

d. Gerak Modul Belajar

Digunakan dengan cara mengajar anak didik melalui paket belajar berdasarkan performan (kompetensi).

e. Gerak Belajar Mandiri

Dilakukan dengan cara menyuruh anak didik agar belajar sendiri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons (Hamzah, 2010:7). Gagne & Coombs (dalam Sudjana, 2005:8) menyatakan “prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan belajar”. Perubahan tingkah laku ini oleh Krathwohl dan Bloom disusun dalam bukunya *Taxonomi of Education Objectives*, yang mencakup ranah kognisi, afeksi dan psikomotorik. Prestasi belajar akan tampak pada perubahan perilaku individu yang belajar. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai

akibat kegiatan belajarnya. Pengetahuan dan keterampilannya bertambah, dan penguasaan nilai-nilai dan sikapnya bertambah pula. Perubahan perilaku sebagai prestasi belajar diklasifikasikan menjadi tiga domain yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotor (Krathwohl & Bloom dalam Siddiq, dkk. 2008:1-5). Domain kognitif meliputi perilaku daya cipta, yaitu berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia, antara lain: kemampuan mengingat (*knowledge*), memahami (*comprehension*), menerapkan (*application*), menganalisis (*analysis*), mensintesis (*synthesis*), dan mengevaluasi (*evaluation*). Domain afektif berkaitan dengan perilaku daya rasa atau emosional manusia, yaitu kemampuan menguasai nilai-nilai yang dapat membentuk sikap seseorang. Domain psikomotorik berkaitan dengan perilaku dalam bentuk keterampilan-keterampilan motorik (gerakan fisik). Perubahan tingkah laku tergantung pada konsekuensi, konsekuensi menyenangkan menguatkan tingkah laku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan melemahkan tingkah laku (Abimanyu, 2008:1-9).

Kingsley (dalam Sudjana, 2005:45) membagi prestasi belajar menjadi tiga yakni : “(1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita”. Sedangkan Gagne (dalam Dimiyati & Mudjiono, 1994:10) menyatakan 5

(lima) macam prestasi belajar yaitu (1) informasi verbal, (2) keterampilan-keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap-sikap, (5) keterampilan-keterampilan motorik. Walaupun membagi prestasi belajar menjadi lima bagian namun kelima bagian tersebut bisa digolongkan menjadi tiga yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan aktual yang dapat diukur, yang mencakup tiga hal yaitu ilmu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor), berupa nilai yang dicapai siswa sebagai hasil dari proses belajar di sekolah.

Perubahan Pembelajaran kooperatif dikatakan sebagai salah satu model kegiatan belajar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen dimana setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan atau menyampaikan argumentasinya, sehingga terjadi interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa lainnya.

Keadaan mutu pendidikan di Indonesia yang masih rendah khususnya dalam hal prestasi belajar Matematika siswa menyebabkan perlu diadakannya banyak perbaikan pada bidang pendidikan. Salah satu perbaikan yang bisa dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang bisa digunakan

adalah model pembelajaran *Direct Instruction* dengan metode *drill*. Model pembelajaran ini memiliki kelebihan dapat meningkatkan rasa kerjasama siswa dalam belajar. Dalam metode ini siswa akan mencari sendiri konsep dalam suatu materi melalui tugas yang diberikan. Metode ini juga menyebabkan siswa memiliki rasa tanggung jawab atas pemahaman anggota kelompok terhadap suatu konsep materi.

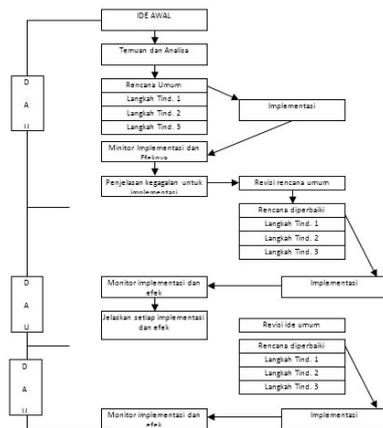
Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir yang diuraikan diatas maka hipotesis yang dapat diajukan adalah Jika model pembelajaran *Direct Instruction* dengan metode *drill* diterapkan dengan maksimal dan sesuai kebenaran teori maka prestasi belajar Matematika siswa kelas IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring pada semester I tahun pelajaran 2018/2019 akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tampaksiring. Lingkungan sekolah ini sangat nyaman karena hubungan dengan masyarakat sekitar sekolah sangat baik, hubungan antara sekolah dengan masyarakat sekitar juga sangat harmonis, sehingga menimbulkan rasa mutualisme antara sekolah dan masyarakat sekitar.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Jika pada siklus pertama prestasi belajar Matematika

siswa belum memenuhi kriteria keberhasilan, maka berdasarkan hasil refleksi akan dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Ebbut seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 01. Rancangan Penelitian Tindakan Model Ebbut (1985)

Prosedur:

Sebagai alur PTK, Ebbut memberi contoh sebagai berikut:

Pada daur I dimulai dengan adanya ide awal akibat temuan dan analisis yang telah dilakukan. Setelah ada temuan tersebut dibuatlah perencanaan umum sesuai langkah yang direncanakan baik tindakan 1, tindakan 2 maupun tindakan 3. Sesudah membuat perencanaan, diimplementasikan dalam tingkat 1, dimonitoring implementasinya serta efeknya kemudian dijelaskan kegagalan-kegagalan yang ada selama implementasinya lalu dibuat revisi umum untuk perencanaan tindakan selanjutnya.

Pada tindakan selanjutnya, perencanaan yang telah dibuat diimplementasikan, terus dimonitor implementasinya serta efek yang ada, dijelaskan setiap langkah implementasinya dan efeknya. Setelah mengetahui bagaimana hasil dan efeknya, dibuat lagi perencanaan untuk tindakan selanjutnya. Demikian berlanjut sampai menemukan hasil yang sesuai tujuan yang direncanakan.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I dan siklus II mencapai nilai rata-rata 75,00 dengan ketuntasan belajar minimal 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1) Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal

Hasil yang menunjukkan perolehan nilai rata rata kelas prestasi belajar Matematika masih sangat rendah, yaitu dengan perolehan skor nilai secara klasikal yaitu 2275 dan rata rata kelas 68,93, dimana siswa yang mencapai persentase ketuntasan belajar 36,36%, dan yang tidak

mencapai ketuntasan adalah 63,63%, dengan tuntutan KKM untuk mata pelajaran Matematika kelas IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring adalah dengan 75,00.

2) Hasil pada siklus I

Pada siklus I sudah diupayakan untuk perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika dengan menggunakan model *Direct Instruction dengan metode drill*. Peneliti telah giat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebenaran teori yang ada sehingga peneliti memperoleh hasil yang lebih baik dari proses awal, yaitu dengan rata rata nilai 74,54 dari jumlah nilai 2460 seluruh siswa di kelas IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring , dan prosentase ketuntasan belajarnya adalah 72,72%, yang tidak tuntas adalah 27,27%. Hasil ini belum maksimal, karena belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan dengan minimal prosentase ketuntasan belajar 85%.

3) Pada siklus II

Dengan tindakan yang sangat maksimal dan pelaksanaan yang betul-betul mengikuti kebenaran teori sesuai dengan model pembelajaran *Direct Instruction dengan metode drill* dalam pembelajaran Matematika

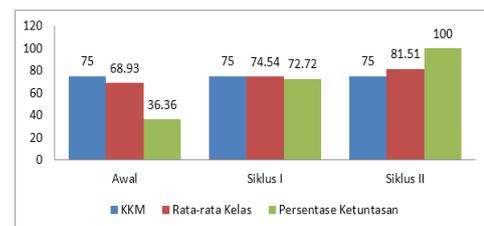
di kelas IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring, dimana hasil yang diperoleh pada siklus II ini ternyata prestasi belajar Matematika meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 81,51, dan ketuntasan belajarnya adalah 100%.

Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II digambarkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

Tabel 01: Tabel Data Prestasi Belajar Siswa Kelas IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	VARIABEL
Skor Nilai	2275	2460	2690	Prestasi Belajar Matematika Dengan KKM = 75
Rata Rata Kelas	68,93	74,54	81,51	
Persentase Ketuntasan	36,36%	72,72%	100%	

Grafik 01: Grafik Histogram Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX E Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 SMP Negeri 1 Tampaksiring



Pembahasan

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 68,93 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 36,36% menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mata pelajaran Matematika masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SMP Negeri 1 Tampaksiring adalah 75,00. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar anak/siswa menggunakan metode/model pembelajaran *Direct Instruction* dengan metode *drill*. Akhirnya dengan penerapan metode/model pembelajaran *Direct Instruction* dengan metode *drill* yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar anak/siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 74,54. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 24 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan 9 yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 72,72%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan metode/model pembelajaran *Direct Instruction* dengan metode *drill* belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model/metode tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu

melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari metode/model pembelajaran *Direct Instruction* dengan metode *drill* dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran Matematika lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 81,51 dengan presentase ketuntasan mencapai 100%, hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang sangat signifikan. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun pada suatu keberhasilan bahwa penerapan model/metode pembelajaran *Direct Instruction* dengan metode *drill* mampu meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa kelas IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring pada semester I tahun pelajaran 2018/2019.

PENUTUP

Simpulan

Pada latar belakang masalah telah dijelaskan bahwa dilaksanakannya penelitian ini disebabkan karena prestasi

belajar Matematika siswa kelas IX E SMP Negeri 1 Tampaksiring pada semester I sesuai data awal masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Solusi yang peneliti upayakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan metode *drill* pada saat pelaksanaan proses pembelajaran. Dari pelaksanaan penelitian yang sudah dijabarkan pada bagian sebelumnya diperoleh kesimpulan bahwa tindakan yang peneliti laksanakan telah mampu meningkatkan prestasi belajar anak sesuai yang diinginkan. Bukti yang dapat disampaikan adalah:

- a. Dari data awal ada 21 anak mendapat nilai di bawah KKM pada siklus I menurun menjadi 9 anak dan siklus II tidak ada anak mendapat nilai di bawah 75,00 (KKM).
- b. Dari rata-rata awal 68,93 naik menjadi 74,54 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 81,51.
- c. Dari data awal anak yang tuntas hanya 12 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 24 anak dan pada siklus II sebanyak 33 siswa sudah mampu memenuhi KKM.

Semua bukti tersebut dapat dicapai adalah akibat kesiapan dan kerja keras peneliti dari sejak pembuatan

proposal, review, penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian, penggunaan sarana triangulasi data sampai pada pelaksanaan penelitian yang diakhiri dengan penulisan laporan ini. Data tersebut membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan metode *drill* dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika siswa kelas IX E pada semester I tahun pelajaran 2018/2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
- Charuer, Kathy, dkk. 2005. *Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran*. Beltsuillee, MD 20705: Translation Copyright 2005 by Penerbit Erlangga.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Daryanto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Depdiknas. 2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan

Pengembangan Sumber Daya
Manusia Pendidikan dan
Menjaminan Mutu Pendidikan.

Depdiknas. 2008. *Pengolahan dan
Analisis Data Penelitian*.
Jakarta: Direktorat Tenaga
Kependidikan Dirjen PMPTK.

Depdiknas, 2003c. *Sistem Penilaian
Kelas SD, SMP, SMA dan
SMK*. Dirjen Dikdasmen
Tendik.

Depdiknas. 2002. *Direct Instruction*.
Jakarta: Dirjen Pendidikan
Dasar dan Menengah.

Dimiyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar
dan Pembelajaran*. Jakarta:
Dirjen Dikti.

Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Prestasi
belajar dan Kompetensi Guru*.
Surabaya: Usaha Nasional.

Hartinah DS, Haji Sitti. 2009. *Konsep
Dasar Bimbingan Kelompok*.
Bandung: PT. Refika Aditama.